Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2585–2605
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Modal Sosial Lintas Agama pada Organisasi Kerohanian Mahasiswa: Studi Kasus Kualitatif dan Kerangka Konseptual Tiga Ranah di Universitas Sam Ratulangi

Cross-Faith Social Capital in Religious Student Organizations: A Qualitative Case Study and a Three-Domain Conceptual Framework at Universitas Sam Ratulangi

[*1]Fernanda Amny Syaputra, [2]Suhendra Abd Kader, [3]Lulu Qurrata A'yun
[1-3]Universitas Sam Ratulangi, Indonesia
*e-mail: fernandaamny@unsrat.ac.id

Abstrak: *Organisasi kerohanian mahasiswa di kampus yang majemuk secara agama kerap diharapkan memperkuat solidaritas internal, tetapi apakah ikatan itu juga membuka relasi lintas agama masih merupakan pertanyaan empiris. Studi kasus kualitatif di Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), Manado, bertujuan mengidentifikasi praktik toleransi pengurus organisasi kerohanian Islam, Kristen, dan Katolik; menganalisis bekerjanya kepercayaan, jaringan, resiprositas, dan norma dalam modal sosial mengikat (bonding), menjembatani (bridging), dan vertikal (linking); mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat; serta merumuskan kerangka konseptual penguatan modal sosial lintas agama. Data dikumpulkan pada Juli–September 2026 melalui wawancara semiterstruktur dengan 24 informan (20 mahasiswa dari 11 fakultas, tiga Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, dan satu dosen Agama Islam), observasi, dan telaah program kerja. Berlandaskan teori Putnam, Szreter dan Woolcock, teori fokus Feld, serta teori kontak antarkelompok, penelitian ini menemukan bahwa bonding dan bridging berjalan berdampingan: ikatan internal dibangun melalui program masing-masing organisasi, sedangkan relasi lintas agama terbentuk terutama dalam kepanitiaan fakultas, bakti sosial, dan rapat organisasi kemahasiswaan. Bridging masih episodik dan ditopang oleh kepercayaan dari kerja sama berulang, resiprositas sehari-hari, serta norma menahan diri dan klarifikasi. Unsur kelembagaan menyediakan perlakuan setara, fasilitas, dan insentif, tetapi forum antarorganisasi yang permanen belum ada. Hambatan utamanya jadwal padat, ruang pertemuan rutin yang terbatas, dan provokasi di media sosial. Kerangka Konseptual Tiga Ranah masih berupa rekomendasi konseptual yang belum divalidasi karena data berasal dari satu kampus.*
Kata Kunci: *Modal Sosial; Linking Social Capital; Bridging Social Capital; Toleransi Beragama; Organisasi Kerohanian Mahasiswa*

Abstract: *Religious student organizations on religiously plural campuses are often expected to strengthen in-group solidarity, yet whether such ties also open relations across faiths remains an empirical question. This qualitative case study at Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), Manado, aims to identify tolerance practices among leaders of Islamic, Protestant, and Catholic student organizations; analyze how trust, networks, reciprocity, and norms operate in bonding, bridging, and linking social capital; identify supporting and inhibiting factors; and formulate a conceptual framework for strengthening cross-faith social capital. Data were collected from July to September 2026 through semi-structured interviews with 24 informants (20 students from 11 faculties, three vice deans for student affairs, and one Islamic religious education lecturer),*

observation, and document review. Drawing on Putnam, Szreter and Woolcock, Feld's focus theory, and intergroup contact theory, the study finds that bonding and bridging coexist: in-group ties are built through each organization's own programs, while cross-faith ties form mainly in faculty committees, social service, and student-body meetings. Bridging remains episodic, sustained by trust from repeated cooperation, everyday reciprocity, and norms of restraint and clarification. Institutions provide equal treatment, facilities, and incentives, but no permanent inter-organizational forum exists. Tight schedules, limited meeting space, and social media provocation are the main obstacles. The proposed Three-Domain Conceptual Framework remains an unvalidated conceptual recommendation given its single-campus data.
Keywords: *Social Capital; Linking Social Capital; Bridging Social Capital; Religious Tolerance; Religious Student Organizations*

Pendahuluan

Manado kerap ditampilkan sebagai contoh kerukunan di Indonesia, tetapi reputasi itu tidak stabil. Dalam Indeks Kota Toleran yang disusun SETARA Institute, Manado memperoleh skor tertinggi (5,90) di antara 94 kota yang dinilai pada 2017, lalu turun ke peringkat keempat (skor 6,030) pada 2018 ketika posisi teratas ditempati Singkawang (SETARA Institute, 2017, 2018). Kajian tentang tata kelola keragaman agama di kota ini juga mencatat bahwa politisasi agama dan persoalan pendirian rumah ibadah masih muncul, sehingga kearifan lokal tidak dapat dianggap sebagai jaminan harmoni (Widianto et al., 2023). Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), perguruan tinggi negeri terbesar di Sulawesi Utara, berada di tengah dinamika tersebut. Keberagaman agama di kampus ini tampak secara kelembagaan melalui hadirnya organisasi kerohanian Islam, Kristen Protestan, dan Katolik di berbagai fakultas, dan pimpinan fakultas yang menjadi informan penelitian ini menggambarkan mahasiswanya berasal dari beragam agama, etnis, dan daerah. Bagi perguruan tinggi, keberagaman semacam ini bukan sekadar ciri demografis. Ia membentuk pola pertemanan, partisipasi organisasi, dan cara mahasiswa memaknai perbedaan (Ainah et al., 2025), dan dapat menjadi sumber daya sosial atau justru memunculkan batas sosial ketika interaksi antarkelompok terbatas (Kholisah et al., 2021).

Penelitian ini memahami toleransi secara lebih sempit dan teoretis daripada penggunaan sehari-harinya. Mengikuti Verkuyten dan Yogeeswaran (2017), toleransi adalah kesediaan menerima keberadaan dan praktik kelompok lain yang keyakinannya tidak dimiliki atau tidak disetujui, tanpa harus meninggalkan keyakinan sendiri. Toleransi berbeda dari penerimaan positif atau apresiasi dan juga berbeda dari kerja sama. Karena itu, penelitian ini membedakan tiga istilah yang kerap dipertukarkan. *Toleransi* merujuk pada penerimaan dan penghormatan terhadap hak kelompok lain untuk beribadah dan berekspresi. *Moderasi beragama* adalah sikap dan agenda kebijakan keagamaan yang menekankan jalan tengah, keadilan, dan antikekerasan, yang banyak dikaji dalam konteks pendidikan Islam dan kampus (Aquilera et al., 2026; Hadiyanto et al., 2026; Priyatna et al., 2025). *Kerukunan* atau inklusi menunjuk pada relasi yang lebih aktif, yaitu hidup berdampingan sekaligus bekerja sama. Dengan pembedaan ini, kerja sama lintas agama tidak dibaca sebagai bentuk toleransi itu sendiri, tetapi sebagai wujud relasional yang dianalisis melalui kerangka modal sosial.

Organisasi kemahasiswaan berbasis keagamaan merupakan ruang yang relevan untuk mengkaji persoalan ini. Di UNSRAT, Badan Tadzkir (BT), yang di Fakultas Ekonomi dan Bisnis

bernama Badan Kerohanian Islam (BKI), Biro Kerohanian Kristen (BKK), dan Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) menyediakan ruang untuk memperdalam keyakinan, membina kader, dan menjalankan kegiatan sosial. Aktivitas keagamaan di kampus dapat memperkuat kedekatan dan identitas di antara anggota seagama (Hadiyanto et al., 2026). Namun, Putnam (2000) mengingatkan bahwa ikatan yang terlalu tertutup dapat mempersempit kesempatan membangun relasi dengan kelompok lain. Pertanyaannya bukan apakah organisasi kerohanian memperkuat identitas keagamaan, karena hal itu memang fungsinya, melainkan dalam kondisi apa ikatan internal tersebut berdampingan dengan relasi lintas agama.

Pertanyaan itu didekati melalui teori modal sosial. Putnam et al. (1994) mendefinisikan modal sosial sebagai ciri organisasi sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang memudahkan tindakan bersama. Putnam (2000) kemudian membedakan modal sosial mengikat (*bonding*), yang memperkuat solidaritas di dalam kelompok yang homogen, dan modal sosial menjembatani (*bridging*), yang menghubungkan orang-orang dari latar belakang berbeda. Keduanya tidak saling meniadakan. Szreter (2004) menambahkan modal sosial vertikal (*linking*), yaitu relasi yang melintasi perbedaan kedudukan atau kekuasaan, misalnya antara warga dan institusi, serta membuka akses terhadap sumber daya. Konsep ini melengkapi, bukan berasal dari kerangka Putnam. Upaya konseptualisasi mutakhir juga menekankan perlunya membedakan unsur-unsur modal sosial dari bentuk-bentuk relasi tempat unsur itu bekerja (Erices-Ocampo et al., 2025).

Berdasarkan pembedaan tersebut, penelitian ini menggunakan satu kerangka analisis dua tingkat. Pada tingkat pertama terdapat empat *unsur* modal sosial, yaitu kepercayaan, jaringan, resiprositas, dan norma. Pada tingkat kedua terdapat tiga *bentuk* relasi tempat unsur itu bekerja, yaitu *bonding* di dalam organisasi seagama, *bridging* antarorganisasi kerohanian yang berbeda agama, dan *linking* antara mahasiswa dan pemegang kewenangan seperti pimpinan fakultas dan dosen. Dengan demikian, *linking* tidak diperlakukan sebagai dimensi kelima yang sejajar dengan kepercayaan atau norma, tetapi sebagai salah satu bentuk relasi.

Untuk menjelaskan *di mana* relasi lintas agama terbentuk, kerangka itu dilengkapi teori fokus dari sosiologi jaringan. Feld (1981) menunjukkan bahwa ikatan sosial cenderung tumbuh di sekitar fokus, yaitu kegiatan, tempat, atau organisasi bersama yang mengorganisasi interaksi berulang. Dengan lensa ini, pertanyaannya adalah fokus sosial apa yang mempertemukan pengurus organisasi yang berbeda agama. Untuk menilai *kualitas* pertemuan itu, digunakan teori kontak antarkelompok, yang berakar pada psikologi sosial tetapi telah lama dipakai dalam sosiologi relasi antarkelompok. Allport (1954) berpendapat bahwa kontak cenderung mengurangi prasangka apabila memenuhi empat kondisi: status yang setara, tujuan bersama, kerja sama antarkelompok, dan dukungan otoritas atau institusi. Analisis Pettigrew dan Tropp (2006) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok umumnya berkaitan dengan berkurangnya prasangka, dan tinjauan Tondok et al. (2022) memperlihatkan bahwa banyak program antaragama di lembaga pendidikan berlandaskan gagasan ini. Paluck et al. (2021) mengingatkan bahwa bukti tentang dampak jangka panjang intervensi pengurangan prasangka masih terbatas. Dalam penelitian ini, keempat kondisi Allport digunakan sebagai alat analisis untuk menilai kepanitiaan bersama, bakti sosial, dan dukungan kelembagaan, bukan untuk mengukur perubahan prasangka.

Literatur tentang toleransi di kampus Indonesia menunjukkan beberapa titik temu. Kajian moderasi beragama menekankan peran nilai dan pendidikan dalam membentuk sikap toleran mahasiswa (Aquilera et al., 2026; Priyatna et al., 2025), sedangkan kajian aktivitas keagamaan di universitas menyoroti potensi organisasi keagamaan untuk menangkal ideologi eksklusif (Hadiyanto et al., 2026). Studi yang paling dekat dengan fokus penelitian ini berasal dari tiga arah. Ainah et al. (2025) mengkaji persepsi dan perilaku toleransi dalam interaksi lintas agama di perguruan tinggi. Mustafida et al. (2026) menguji pengaruh modal sosial dan budaya terhadap toleransi mahasiswa di kampus multikultural. Muslimin (2026) mengaitkan moderasi beragama dan literasi digital dengan kohesi sosial mahasiswa. Ketiganya sepakat bahwa interaksi dan jaringan berkaitan dengan toleransi, tetapi sebagian besar bertumpu pada sikap atau persepsi individu. Kecenderungan yang sama tampak pada Nashori et al. (2024), yang menjelaskan prasangka sosial antaragama mahasiswa Muslim melalui religiositas dan pengetahuan keagamaan individu. Secara konseptual, studi yang paling dekat adalah Rois et al. (2025), yang memadukan teori kontak dan modal sosial dalam studi kasus kualitatif tentang pemuda sebagai pembangun perdamaian di Jawa Tengah dan menemukan bahwa forum pemuda lintas iman membangun *bridging social capital*. Kusmayani (2023) juga menunjukkan bahwa inisiatif dialog antariman yang digerakkan organisasi pemuda memperkuat keterlibatan warga yang inklusif. Namun, kedua studi terakhir berlatar komunitas masyarakat, bukan kampus. Lubis et al. (2025) sudah menggunakan konsep *bonding*, *bridging*, dan *linking*, tetapi dalam konteks moderasi beragama mahasiswa satu program studi pendidikan agama Islam di sebuah universitas Islam di Jakarta, sehingga relasi antarorganisasi yang berbeda agama berada di luar cakupannya.

Dari sintesis tersebut, terdapat dua celah yang belum banyak dijawab. Pertama, relasi antarorganisasi kerohanian yang berbeda agama di dalam satu kampus negeri yang majemuk jarang dijadikan unit analisis, padahal organisasi itulah yang paling kuat memproduksi *bonding*. Kedua, peran aktor kelembagaan biasanya diperlakukan sebagai latar belakang, bukan sebagai relasi *linking* yang dilihat dari dua sisi, yaitu klaim pimpinan dan persepsi mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, berbeda dari Rois et al. (2025) yang berlatar komunitas, penelitian ini membaca keempat unsur modal sosial pada tiga bentuk relasi sekaligus dalam relasi BT/BKI, BKK, dan KMK di kampus negeri, bukan di universitas berbasis satu agama. Kedua, penelitian ini mempertemukan data wawancara, observasi kegiatan internal dan program kerja untuk menunjukkan *di mana bridging* terjadi dan mengapa ia masih episodik. Ketiga, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual yang setiap komponennya ditandai menurut basis bukti. Secara teoretis, penelitian ini menyumbang pemahaman tentang kondisi yang memungkinkan *bonding* berdampingan dengan *bridging* di kampus majemuk. Secara praktis, temuannya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan fakultas dan pengelola kemahasiswaan.

Konteks lokal Sulawesi Utara juga relevan. Falsafah *Torang Samua Basudara* (bahasa Melayu Manado, "kita semua bersaudara") kerap dirujuk sebagai modal sosial dalam mengelola keragaman etnoreligius di wilayah ini (Tungkagi & Adlin Sila, 2022). Dalam penelitian ini, nilai tersebut diposisikan sebagai konteks budaya yang ditelaah dari literatur, bukan sebagai asumsi bahwa relasi antaragama di kampus berlangsung tanpa hambatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan, yaitu pertama, mengidentifikasi praktik toleransi beragama dalam relasi antarorganisasi kerohanian mahasiswa; kedua, menganalisis bekerjanya kepercayaan, jaringan, resiprositas, dan norma dalam relasi *bonding*, *bridging*, dan *linking*; ketiga, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat relasi lintas agama; dan keempat, merumuskan kerangka konseptual penguatan modal sosial lintas agama yang sesuai dengan konteks UNSRAT.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Kasus yang dikaji adalah relasi antarorganisasi kerohanian mahasiswa di UNSRAT, sebuah kampus negeri yang majemuk secara agama. Di dalam kasus tersebut, tiga organisasi kerohanian, yaitu BT/BKI, BKK, dan KMK, beserta relasinya dengan unsur kelembagaan fakultas, diperlakukan sebagai subunit yang dibandingkan. Desain ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat "bagaimana" dan "dalam kondisi apa", berkaitan dengan fenomena kontemporer dalam konteks nyata, dan membutuhkan beberapa sumber bukti (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Tujuannya bukan mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami praktik dan makna relasi lintas agama dari sudut pandang pelakunya. Organisasi kerohanian Islam bernama BT di sebagian besar fakultas dan BKI di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Perbedaan itu hanya soal penamaan, sehingga keduanya diperlakukan sebagai satu kelompok. Ketiga organisasi tersebut memiliki kepengurusan di tingkat fakultas dan BT juga memiliki kepengurusan di tingkat universitas. UNSRAT memiliki 11 fakultas (Universitas Sam Ratulangi, 2026), dan informan mahasiswa penelitian ini berasal dari seluruh fakultas tersebut. Data lapangan dikumpulkan pada Juli–September 2026.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Mahasiswa dipilih dengan tiga kriteria: mahasiswa aktif program sarjana, tercatat sebagai pengurus atau anggota aktif organisasi kerohanian, dan pernah terlibat dalam kegiatan bersama, kepanitiaan, atau interaksi dengan mahasiswa yang berbeda agama. Dari 20 informan mahasiswa, 17 orang adalah ketua organisasi tingkat fakultas atau universitas, satu orang wakil ketua, satu orang sekretaris, dan satu orang anggota aktif. Mereka berasal dari seluruh 11 fakultas di UNSRAT. Perekrutan diawali dengan mengidentifikasi calon informan berdasarkan kriteria tersebut. Nomor WhatsApp calon informan diperoleh dari pengurus organisasi kerohanian sebelumnya atau melalui jejaring organisasi kerohanian se-UNSRAT. Peneliti lalu menghubungi calon informan untuk menjelaskan tujuan dan kepentingan penelitian, meminta kesediaan berpartisipasi, dan membuat janji wawancara. Hanya calon informan yang bersedia yang dilibatkan. Komposisi delapan informan BT/BKI, delapan BKK, dan empat KMK tidak ditentukan berdasarkan proporsi keanggotaan organisasi, tetapi berdasarkan relevansi informan, kesediaan berpartisipasi, dan kecukupan data. Pada kelompok KMK, wawancara dihentikan setelah informasi dinilai memadai untuk menjawab fokus penelitian dan wawancara tambahan tidak lagi memberikan informasi substantif yang baru. Meski demikian, jumlah informan KMK yang lebih sedikit membuat perspektif kelompok ini lebih tipis, dan hal itu diperhitungkan dalam penafsiran.

Perspektif kelembagaan diperoleh dari tiga Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni (WD III), yaitu dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), dan Fakultas Teknik (FT). Ketiga fakultas ini juga diwakili oleh informan mahasiswa, sehingga keterangan pimpinan dan mahasiswa dari fakultas yang sama dapat dibandingkan. WD III dipilih sebagai informan kunci karena posisi dan tanggung jawabnya di bidang kemahasiswaan, sehingga memiliki pengetahuan tentang pembinaan organisasi, aktivitas, dan dinamika kehidupan mahasiswa di fakultasnya. Ketiga fakultas dipilih untuk memperoleh variasi konteks akademik, yaitu ilmu sosial dan politik, ilmu budaya dan humaniora, serta ilmu teknik, agar perspektif kelembagaan tentang pembinaan kemahasiswaan dan interaksi sosial mahasiswa lebih beragam. Pemilihan ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan seluruh fakultas di UNSRAT. Perspektif pembelajaran diperoleh dari satu dosen mata kuliah Agama Islam. Dosen ini berperan sebagai informan pendukung. Dosen pendidikan agama lain belum dilibatkan dan keterbatasan ini dibahas pada subbagian Keterbatasan penelitian. Karena mata kuliah Agama Islam umumnya diikuti mahasiswa Muslim, keterangan dosen ini dibaca sebagai bukti tentang praktik pengelompokan heterogen di kelas, bukan sebagai bukti langsung tentang interaksi lintas agama. Profil informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil informan penelitian

Kelompok	Kode	n	Jabatan	Fakultas asal (agregat)
BT/BKI (Islam)	BT-1 s.d. BT-8	8	8 ketua (7 tingkat fakultas, 1 tingkat universitas)	FISIP, Hukum, Kesehatan Masyarakat, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Pertanian, Teknik, Kedokteran, Ekonomi dan Bisnis
BKK (Kristen Protestan)	BKK-1 s.d. BKK-8	8	5 ketua, 1 wakil ketua, 1 sekretaris, 1 anggota	FISIP, Ekonomi dan Bisnis, Hukum, Ilmu Budaya, Pertanian, MIPA, Kesehatan Masyarakat, Peternakan
KMK (Katolik)	KMK-1 s.d. KMK-4	4	4 ketua	Kesehatan Masyarakat, Ekonomi dan Bisnis, FISIP, Kedokteran
Unsur kelembagaan	IK-1 s.d. IK-3	3	Wakil Dekan III	FISIP, Ilmu Budaya, Teknik
Dosen	ID-1	1	Dosen mata kuliah Agama Islam	Tidak disebutkan (menjaga kerahasiaan)
Jumlah		24		11 fakultas (mahasiswa)

Catatan. BT = Badan Tadzkir; BKI = Badan Kerohanian Islam; BKK = Biro Kerohanian Kristen; KMK = Keluarga Mahasiswa Katolik; WD III = Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni; FISIP = Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; MIPA = Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Fakultas asal disajikan secara agregat per kelompok. Kode informan tidak dikaitkan dengan fakultas agar identitas tidak dapat ditelusuri.

Mahasiswa penganut Hindu, Buddha, dan Konghucu tidak terwakili. Berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian, jumlah mahasiswa dari ketiga kelompok agama tersebut relatif sedikit, sehingga belum terbentuk organisasi kerohanian yang secara khusus mewadahi mereka. Kondisi ini merupakan konteks kelembagaan yang perlu diperhatikan dalam memahami relasi lintas agama di kampus. Karena itu, istilah "lintas agama" dalam artikel ini merujuk secara terbatas pada relasi antara tiga kelompok agama yang dikaji, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Katolik.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan tiga pedoman yang berbeda menurut kelompok informan (Ruslin et al., 2022). Pedoman untuk mahasiswa memuat lima kisi, yaitu pertama, profil dan dinamika interaksi lintas organisasi; kedua, toleransi, mencakup penerimaan dan penghormatan, kebebasan beragama dan keterbukaan, serta kerja sama; ketiga, unsur modal sosial, yaitu kepercayaan, jaringan, resiprositas, serta norma dan etika; keempat, konflik, hambatan, dan faktor penguat; dan kelima, usulan bentuk penguatan modal sosial. Pedoman untuk WD III mencakup iklim relasi antarumat beragama, kebijakan dan fasilitasi kelembagaan, dorongan terhadap program lintas organisasi, penanganan gesekan, serta faktor pendukung dan penghambat. Pedoman untuk dosen mencakup materi dan metode pembelajaran, dinamika lintas kelompok di kelas, peran mediasi dan konsultasi, serta usulan penguatan. Kisi konflik ditanyakan secara langsung kepada semua informan melalui pertanyaan tentang pernah atau tidaknya terjadi ketegangan, kesalahpahaman, atau isu sensitif berlatar keagamaan.

Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dengan durasi rata-rata sekitar 70 menit per informan. Wawancara direkam menggunakan telepon genggam setelah informan memberikan izin dan dilengkapi catatan tulisan tangan. Peneliti kemudian mengetik ulang rekaman dan catatan tersebut menjadi transkrip per butir pertanyaan. Dalam proses ini, tuturan lisan dirapikan ke dalam bahasa tulis. Seluruh kutipan langsung dalam artikel kemudian dicocokkan ulang dengan rekaman wawancara asli untuk memastikan ketepatan redaksi, kesesuaian konteks pernyataan, dan ketepatan atribusi kepada informan. Kutipan yang tidak sesuai diperbaiki berdasarkan rekaman.

Observasi nonpartisipan dilakukan secara langsung di lingkungan UNSRAT, terutama di lokasi yang berkaitan dengan aktivitas organisasi kerohanian dan interaksi sosial mahasiswa. Peneliti berperan sebagai pengamat yang memperhatikan aktivitas dan interaksi tanpa mengarahkan perilaku informan. Kegiatan yang diamati adalah tiga kegiatan internal organisasi: Forum Motivasi Kesadaran Iman (FMKI) yang diselenggarakan BT; agenda penyambutan mahasiswa baru dan kaderisasi tahunan BKK di sejumlah fakultas setelah Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) universitas pada pertengahan Agustus 2026; serta penyusunan kepanitiaan Bina Iman Mahasiswa Baru dan rapat koordinasi KMK dengan Pastor Moderator Mahasiswa Katolik Keuskupan Manado sebanyak satu kali. Observasi difokuskan pada aktivitas organisasi, pola interaksi antarmahasiswa, dan keterlibatan mahasiswa dari agama lain. Hasilnya dicatat dalam catatan lapangan dan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan mengontekstualisasikan informasi wawancara (Creswell & Poth, 2018).

Studi dokumentasi dilakukan terhadap program kerja ketiga organisasi (Morgan, 2022), yang memuat 22 butir kegiatan: lima program BT, sembilan program BKK, dan delapan program KMK. Telaah diarahkan untuk mengidentifikasi sasaran kegiatan (internal atau lintas kelompok), bentuk kerja sama, dan ada atau tidaknya kegiatan yang secara formal dirancang bersama organisasi kerohanian lain.

Kecukupan data dinilai dari dua indikator. Pertama, tema-tema utama muncul secara berulang pada ketiga organisasi dan pada sumber kelembagaan. Kedua, tidak muncul kategori baru pada wawancara-wawancara terakhir. Penilaian ini merujuk pada gagasan saturasi kode (Hennink & Kaiser, 2022), dengan memperhatikan kritik bahwa saturasi dalam penelitian

kualitatif interpretif merupakan keputusan reflektif peneliti, bukan titik yang dapat ditentukan secara objektif (Braun & Clarke, 2019). Kecukupan dinilai selama pengumpulan data. Pada kelompok KMK, misalnya, wawancara dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang baru. Saturasi tidak diukur dengan prosedur kuantitatif, sehingga klaim kecukupan dibatasi pada pertanyaan penelitian ini.

Peneliti merupakan dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNSRAT, dan beragama Islam. Posisi sebagai bagian dari institusi memberikan pemahaman kontekstual tentang lingkungan akademik dan kehidupan kemahasiswaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi pengumpulan dan penafsiran data. Dua pengaruh perlu diantisipasi. Pertama, status sebagai dosen menciptakan perbedaan posisi dengan informan mahasiswa, sehingga informan dapat cenderung menyampaikan jawaban yang dianggap pantas. Kedua, kesamaan agama dengan informan BT/BKI dapat memudahkan akses dan keterbukaan pada kelompok tersebut, sedangkan jarak keagamaan dengan informan BKK dan KMK dapat membuat keterangan mereka lebih berhati-hati. Untuk mengurangi pengaruh tersebut, peneliti menjaga keterbukaan terhadap berbagai perspektif, memberikan ruang yang setara bagi setiap informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya, menggunakan pedoman wawancara yang sama untuk ketiga organisasi, menanyakan pengalaman konkret serta pengalaman ketegangan dan hambatan secara khusus, dan mendasarkan penafsiran pada data wawancara dan observasi. Peneliti juga merefleksikan latar belakang pribadi dan hubungan sosialnya dengan lingkungan penelitian agar tidak memaksakan asumsi pribadi terhadap temuan, dan *member checking* terhadap seluruh informan menjadi salah satu cara menguji penafsiran tersebut.

Analisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dikodekan secara deduktif dan induktif. Kode deduktif diturunkan dari kerangka analisis, yaitu empat unsur modal sosial pada tiga bentuk relasi serta empat kondisi kontak Allport. Contoh kodenya adalah "kepercayaan–*bridging*", "norma–respons media sosial", dan "dukungan institusi–anggaran". Kode induktif muncul dari data, misalnya "kontak episodik", "ruang ketiga fakultas", "koordinasi jadwal ibadah", dan "insentif program bersama". Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema. Pengodean dilakukan secara manual oleh peneliti tanpa perangkat lunak analisis kualitatif.

Pada tahap penyajian, tema disusun dalam matriks yang membandingkan ketiga organisasi dan menyandingkan keterangan mahasiswa dengan keterangan unsur kelembagaan serta data observasi dan dokumen (Tabel 2). Kerangka konseptual disusun melalui tiga langkah. Pertama, setiap temuan dipetakan ke salah satu ranah relasi (kelembagaan, relasional, atau normatif). Kedua, setiap komponen kerangka diberi label menurut basis buktinya, yaitu berbasis data [D], usulan informan [U], atau saran peneliti di luar data [S]. Ketiga, hubungan antarranah dirumuskan berdasarkan keterangan informan tentang bagaimana dukungan, kegiatan, dan norma saling menopang. *Member checking* dilakukan atas keterangan dan interpretasi hasil wawancara (dijelaskan pada paragraf berikut), tetapi kerangka itu sendiri belum melalui validasi pakar, diskusi kelompok terarah, atau uji implementasi, sehingga statusnya adalah sintesis konseptual peneliti.

Keabsahan data diupayakan melalui lima cara (Lincoln & Guba, 1985). Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan mahasiswa dari tiga organisasi dengan keterangan WD III dan dosen. Kedua, triangulasi teknik, yaitu membandingkan wawancara dengan observasi dan program kerja (Vivek et al., 2023). Ketiga, pencarian kasus negatif, yaitu menelusuri secara khusus pengalaman ketegangan, kesalahpahaman dan hambatan. Keempat, penanganan ketidaksesuaian antarsumber, yaitu menelaah perbedaan berdasarkan posisi informan dan jenis data, bukan menyingkirkannya. Kelima, *member checking* terhadap seluruh 24 informan pada akhir September 2026. Peneliti menemui kembali setiap informan untuk mengonfirmasi jawaban wawancara dan interpretasi peneliti atas keterangan yang telah disampaikan. Bila ditemukan ketidaksesuaian atau keterangan yang belum jelas, peneliti melakukan klarifikasi langsung kepada informan, dan hasilnya digunakan untuk memperbaiki atau memperjelas pemahaman atas data. *Member checking* di sini dipahami sebagai dialog untuk menguji penafsiran, bukan jaminan kebenaran temuan (Motulsky, 2021). Salah satu ketidaksesuaian penting dibahas pada bagian hasil: wawancara menggambarkan kerja sama yang sering, tetapi program kerja tidak memuat kegiatan lintas organisasi yang dirancang secara formal.

Penelitian ini didanai hibah internal Universitas Sam Ratulangi dan dilaksanakan berdasarkan surat tugas resmi institusi Nomor 1470/UN12.13/LT/2026. Penelitian ini tidak melalui penelaahan oleh komisi etik penelitian. Perlindungan informan dijamin melalui prosedur persetujuan dan kerahasiaan berikut. Sebelum wawancara, peneliti meminta izin, menunjukkan surat tugas, serta menjelaskan tujuan dan kepentingan penelitian kepada setiap informan. Keikutsertaan bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan lisan (*verbal informed consent*). Persetujuan untuk perekaman suara dan dokumentasi diminta secara terpisah (Taquette & Borges da Matta Souza, 2022). Untuk menjaga kerahasiaan, artikel menggunakan kode generik (BT-1 sampai BT-8, BKK-1 sampai BKK-8, KMK-1 sampai KMK-4, IK-1 sampai IK-3 untuk unsur kelembagaan, dan ID-1 untuk dosen) yang tidak dikaitkan dengan fakultas atau jabatan tertentu. Karena hanya terdapat satu informan dosen, fakultas dan jurusan asalnya tidak disebutkan untuk mengurangi kemungkinan identifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini disusun menurut tema. Setiap subbagian menyajikan temuan beserta kutipan, lalu menafsirkannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Tabel 2 merangkum sebaran bukti setiap tema menurut kelompok informan dan jenis data.

Tabel 2. Matriks sebaran bukti per tema menurut kelompok informan dan jenis data

Tema temuan	BT/BKI	BKK	KMK	IK	ID	Sumber
Tidak ada konflik serius; salah paham kecil diselesaikan langsung	8	8	4	3	1	W
Ruang ibadah tersedia; koordinasi jadwal dan tempat	8	8	4	3	–	W
Kerja sama dalam aksi sosial dan kepanitiaan	8	8	4	3	–	W; D: tidak ada program bersama formal
Kegiatan internal organisasi ditujukan bagi anggota seagama	–	–	–	–	–	O: 3 kegiatan; D: 22 program

Keterlibatan organisasi memperluas jaringan lintas agama	8	8	4	–	–	W
Bonding dan *bridging* dinyatakan berjalan bersamaan	–	7	2	–	–	W
Interaksi tidak rutin, hanya saat kegiatan tertentu	–	8	2	–	–	W
Kepercayaan dari kerja sama, kejujuran, konsistensi	8	8	4	3	–	W
Resiprositas akademik dan organisasi	8	8	4	–	–	W
Norma jaga ucapan, hormati ibadah; klarifikasi dan teguran personal	8	8	4	3	1	W
Dukungan pimpinan dan dosen (diberikan atau dirasakan)	8	8	4	3	1	W
Hambatan: jadwal padat dan kesibukan	8	8	4	2	–	W
Hambatan: media sosial	–	–	–	3	1	W
Usulan forum rutin lintas organisasi	8	8	4	1	–	W

Catatan. W = wawancara; O = observasi; D = dokumen (program kerja). Angka menunjukkan jumlah informan yang menyampaikan keterangan terkait. Kelompok informan: BT/BKI (n = 8), BKK (n = 8), KMK (n = 4), IK (unsur kelembagaan/WD III, n = 3), ID (dosen, n = 1). Data primer, Juli–September 2026.

Praktik toleransi: penghormatan yang dikoordinasikan

Seluruh informan mahasiswa, ketika ditanya secara langsung tentang ketegangan berlatar agama, menyatakan tidak ada konflik serius, tetapi sebagian besar menyebut adanya kesalahpahaman kecil yang diselesaikan melalui komunikasi langsung. "Sejauh ini belum pernah ada ketegangan berarti. Kalau ada kesalahpahaman kecil, biasanya diselesaikan dengan bicara langsung antar pengurus" (BT-7). Informan KMK menyampaikan hal serupa: "Selama ini tidak ada konflik serius. Jika ada kesalahpahaman kecil, biasanya diselesaikan melalui komunikasi langsung dan klarifikasi" (KMK-1). Keterangan pimpinan fakultas memperlihatkan nuansa yang lebih kritis. Salah satu WD III mengakui bahwa "kadang muncul perbedaan pemahaman atau sensitivitas, terutama ketika mahasiswa baru masih beradaptasi dengan lingkungan yang lebih beragam", dan menegaskan bahwa "yang penting bukan mengklaim bahwa tidak pernah ada gesekan sama sekali, melainkan menunjukkan bahwa fakultas memiliki mekanisme untuk mengelolanya" (IK-3). Data ini tidak menunjukkan ketiadaan gesekan. Yang ditunjukkan adalah bahwa gesekan yang dilaporkan berskala kecil dan dikelola secara personal.

Toleransi paling jelas tampak dalam koordinasi praktis atas ruang dan waktu ibadah. "Saat ada kegiatan keagamaan di area yang sama, kami saling beri tahu jadwal biar tidak berbenturan. Kalau perlu, saling bantu soal tempat atau peralatan" (BT-7). Pengurus lain menyebut bahwa "kami biasanya koordinasi dulu soal waktu dan tempat" (BT-8). Penghormatan terhadap kebebasan beragama juga dirasakan oleh kelompok yang berbeda. Informan Muslim menyebut bahwa "saat waktu salat tiba kami bisa minta jeda kegiatan dan ruang ibadah mudah diakses" (BT-2), sedangkan informan Katolik menyatakan, "kalau ada misa atau doa, biasanya diberi ruang tanpa diganggu" (KMK-4). Temuan ini sesuai dengan pengertian toleransi menurut Verkuyten dan Yogeeswaran (2017), yaitu penerimaan atas praktik kelompok lain tanpa menyamakan keyakinan. Bedanya, di UNSRAT penerimaan itu tidak berhenti sebagai sikap, tetapi diwujudkan dalam pengaturan jadwal dan ruang secara bersama.

Keterbukaan untuk membicarakan perbedaan bertumpu pada perkenalan yang sudah terbentuk sebelumnya. "Saya merasa nyaman. Karena sudah sering berinteraksi, topik seperti itu bisa dibicarakan dengan santai" (KMK-4). Kerja sama lintas agama dalam aksi sosial dan kepanitiaan dilaporkan oleh seluruh informan mahasiswa. Sesuai dengan pembedaan konseptual di pendahuluan, kerja sama ini tidak dibaca sebagai toleransi itu sendiri, tetapi sebagai pintu masuk ke analisis modal sosial pada subbagian berikutnya.

Bonding dan bridging: berdampingan, tetapi episodik

Observasi dan program kerja memperlihatkan bahwa kalender organisasi kerohanian didominasi kegiatan *bonding*. Kegiatan yang diamati, yaitu FMKI pada BT, penyambutan mahasiswa baru dan kaderisasi BKK, serta persiapan Bina Iman dan rapat dengan Pastor Moderator pada KMK, ditujukan bagi anggota seagama. Hal yang sama terlihat pada program kerja. Dari 22 butir program, tidak ada yang secara formal dirancang bersama organisasi kerohanian lain. Kegiatan yang berorientasi ke luar, seperti bakti sosial dan penyaluran bantuan pada BT, aksi sosial ke panti asuhan pada BKK, serta KMK Peduli dan bakti sosial pada KMK, diselenggarakan oleh masing-masing organisasi. Dengan kata lain, organisasi kerohanian menjalankan fungsinya sebagai penghasil ikatan internal.

Wawancara memperlihatkan bahwa ikatan internal tersebut tidak menutup relasi lintas agama. Seluruh informan mahasiswa menyatakan bahwa keterlibatan di organisasi kerohanian memperluas jaringan mereka ke mahasiswa yang berbeda agama. Sembilan dari 12 informan BKK dan KMK menyatakan secara eksplisit bahwa kedua bentuk relasi itu berjalan bersamaan. "Keterlibatan saya di KMK memperkuat hubungan dengan sesama Katolik, tetapi juga membuka ruang pertemanan lintas agama" (KMK-1). "Keterlibatan saya di BKK tetap memperkuat pertemanan dengan sesama Kristen, tetapi juga membuka jaringan lintas agama" (BKK-1). Informan BT menggambarkan arah yang sama: "Justru BT membuka jalan pertemanan lintas agama, karena banyak kegiatan melibatkan ormawa lain sehingga jaringan saya makin luas" (BT-1).

Yang penting dicermati adalah *di mana* jembatan itu terbentuk. Para informan tidak menyebut kegiatan internal organisasi sebagai tempat bertemu, tetapi menyebut ruang-ruang di tingkat fakultas dan universitas. "Biasanya ketemu di acara orientasi, bakti sosial, atau pas lagi nunggu di dekanat" (BT-7). Informan lain menyebut "acara tingkat universitas atau kegiatan bersama BEM" (BT-8). Ruang-ruang ini dapat disebut "ruang ketiga" kampus, yaitu arena di luar organisasi kerohanian, seperti kepanitiaan fakultas, rapat organisasi kemahasiswaan, dan dekanat, tempat pengurus bertemu sebagai rekan kerja dan bukan sebagai wakil kelompok agama. Dalam istilah Feld (1981), organisasi kerohanian adalah fokus yang homogen secara agama dan karena itu menghasilkan *bonding*, sedangkan kegiatan fakultas adalah fokus yang heterogen dan karena itu membuka *bridging*.

Ketergantungan pada ruang ketiga membuat *bridging* bersifat episodik. Sepuluh dari 12 informan BKK dan KMK menyebut "kurangnya ruang untuk berinteraksi secara rutin. Kadang kami hanya bertemu saat ada kegiatan tertentu" (BKK-1). Inilah ketidaksesuaian antarsumber yang ditemukan melalui triangulasi. Wawancara menggambarkan kerja sama yang sering, sedangkan dokumen tidak memuat program lintas organisasi yang terlembaga. Kedua keterangan ini tidak saling membatalkan. Kerja sama memang terjadi, tetapi melekat pada

kegiatan fakultas yang datang dan pergi, bukan pada struktur relasi antarorganisasi. Data ini juga tidak memungkinkan penelusuran tahapan perubahan dari *bonding* ke *bridging* secara longitudinal. Yang tampak adalah koeksistensi keduanya dan kondisi yang menopangnya.

Temuan ini sejalan dengan Putnam (2000) bahwa *bonding* dan *bridging* bukan kategori yang saling meniadakan, tetapi juga menambahkan satu spesifikasi, yaitu bahwa keduanya dapat dihasilkan oleh arena yang berbeda. Organisasi kerohanian menghasilkan *bonding*, sedangkan ruang ketiga fakultas menghasilkan *bridging*. Putnam (2007) berargumen bahwa dalam jangka pendek keragaman dapat mendorong orang "menarik diri", dan dalam jangka panjang tantangan itu diatasi dengan membangun identitas bersama yang lebih luas. Kecenderungan menarik diri tidak tampak dominan dalam data ini. Penjelasan yang mungkin adalah bahwa informan merupakan pengurus aktif yang justru paling sering terlibat di ruang ketiga, sehingga pengalaman mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi belum tercakup. Dengan demikian, kekhawatiran bahwa *bonding* memperkuat eksklusivitas tetap relevan sebagai hipotesis bagi kelompok mahasiswa yang tidak dikaji di sini.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperluas hasil Lubis et al. (2025), yang menemukan keterkaitan jaringan, kepercayaan, dan keterlibatan organisasi dengan sikap beragama yang lebih terbuka di lingkungan satu agama, sedangkan penelitian ini memperlihatkan mekanisme *bridging* di antara organisasi yang berbeda agama dan menunjukkan bahwa mekanisme itu bergantung pada ruang di luar organisasi. Temuan ini juga memberi konteks relasional bagi Mustafida et al. (2026) dan Ainah et al. (2025), yang mengkaji toleransi terutama sebagai persepsi, perilaku, atau hasil dari modal sosial individu. Penelitian ini menunjukkan di mana dan melalui apa modal tersebut terbentuk. Temuan ini juga sejalan dengan Rois et al. (2025) bahwa kegiatan bersama lintas iman membangun *bridging*, tetapi menambahkan bahwa di kampus jembatan itu bergantung pada fokus kegiatan fakultas yang datang dan pergi.

Kepercayaan, resiprositas, dan norma dalam memelihara relasi

Kepercayaan lintas organisasi tumbuh dari pengalaman kerja sama yang berulang, bukan dari kesamaan identitas. "Rasa percaya tumbuh dari sering ketemu dan kerja bareng. Kalau sudah saling bantu beberapa kali, otomatis lebih yakin" (BT-7). Informan lain menekankan perilaku: "kunci terbangunnya kepercayaan adalah sikap jujur, terbuka, dan konsisten menepati kesepakatan" (BT-2). Informan BKK juga mengaitkan kepercayaan dengan frekuensi interaksi: "saya cukup memercayai pengurus dari Ormawa keagamaan lain, terutama yang sudah sering berinteraksi dalam kegiatan" (BKK-1). Kualifikasi "terutama yang sudah sering" menunjukkan bahwa kepercayaan bersifat partikular, yaitu tertuju pada orang-orang tertentu yang sudah dikenal, belum menjadi kepercayaan umum terhadap kelompok lain. Pedoman wawancara tidak membandingkan sumber kepercayaan di dalam dan di luar kelompok, sehingga klaim yang dapat diajukan terbatas pada kepercayaan lintas organisasi.

Resiprositas bersifat sehari-hari dan instrumental dalam arti positif. Informan menyebut "saling bantu soal catatan kuliah, pinjam alat, atau bantu panitia kegiatan" (BT-7) serta "saling membantu publikasi kegiatan atau saling mendukung saat ada kebutuhan" (BKK-1). Pertukaran semacam ini tidak mensyaratkan kesamaan keyakinan dan menjadi jalur tempat kepercayaan diuji. Di sini perlu dibedakan antara kerja sama yang lahir dari penugasan dan relasi yang

berbasis kepercayaan. Bentuk kontak juga berpengaruh. Eksperimen lapangan Lowe (2021) menunjukkan bahwa kontak kolaboratif, yaitu bekerja dalam tim yang sama, meningkatkan pertemanan lintas kelompok, sedangkan kontak yang bersifat persaingan justru menguranginya. Kepanitiaan dan bakti sosial di UNSRAT termasuk kontak kolaboratif. Kepanitiaan fakultas sebagian dibentuk oleh struktur dan insentif kelembagaan, seperti yang dibahas pada subbagian berikutnya, sehingga belum tentu mencerminkan kedekatan. Namun, keterangan bahwa bantuan meluas ke urusan akademik dan "saling *support* di luar organisasi" (BT-7) menunjukkan bahwa sebagian relasi telah melampaui batas tugas kepanitiaan.

Norma yang mengatur relasi lintas agama bersifat informal dan relatif seragam di ketiga organisasi. "Norma tidak tertulisnya sederhana: jaga ucapan, hormati waktu ibadah, dan hindari candaan yang menyentuh keyakinan" (BT-1). Respons terhadap konten sensitif di media sosial juga dilaporkan secara serupa oleh informan Muslim, Kristen, dan Katolik, yaitu teguran personal dan klarifikasi. "Kami memilih dialog dan klarifikasi, bukan provokasi atau perdebatan di media sosial" (BKK-1). "Biasanya langsung ditegur secara pribadi supaya tidak sampai menjadi masalah besar" (KMK-4). Karena dilaporkan lintas kelompok, norma klarifikasi ini dapat dipahami sebagai norma bersama dan bukan norma satu tradisi keagamaan. Namun, data tidak memuat contoh kasus gesekan digital yang spesifik, sehingga temuan ini menggambarkan norma yang dinyatakan, bukan rekaman penerapannya. Muslimin (2026) mengaitkan literasi digital dengan kohesi sosial mahasiswa, dan temuan ini menunjukkan bentuk mikronya, yaitu klarifikasi personal sebagai mekanisme menahan eskalasi.

Ketiga unsur ini saling berkaitan dalam keterangan informan. Kerja sama berulang menumbuhkan kepercayaan, kepercayaan memudahkan pertukaran bantuan, dan norma menahan diri menjaga agar perbedaan tidak menjadi bahan pertentangan. Keterkaitan ini merupakan interpretasi atas data kualitatif, bukan hubungan sebab-akibat yang diuji. Norma informal juga punya batas. Norma yang berjalan di lingkaran pengurus belum tentu berlaku di seluruh kampus, terutama di ruang digital yang anonim.

Modal sosial vertikal (linking): klaim pimpinan dan persepsi mahasiswa

Ketiga WD III menggambarkan dukungan kelembagaan dalam bentuk yang nyata. Dukungan itu mencakup perlakuan setara, anggaran melalui proposal, penyediaan ruang sesuai ketersediaan, serta pendampingan oleh pembimbing kemahasiswaan. "Fakultas memberikan perlakuan yang setara kepada seluruh organisasi kerohanian" (IK-1). Dukungan tersebut disertai insentif yang jelas: "Kami lebih mengutamakan program yang terbuka bagi seluruh mahasiswa dan melibatkan lebih dari satu organisasi" (IK-1). Pada saat yang sama, pimpinan menolak pendekatan paksaan: "kami tidak memaksakan; yang kami bangun adalah budaya kerja sama agar kolaborasi muncul secara alami" (IK-1). Mereka juga menyadari batas aturan: "aturan tertulis hanyalah fondasi. Yang lebih penting adalah bagaimana nilai toleransi itu dihidupi dalam praktik berorganisasi sehari-hari" (IK-2).

Linking merupakan sebuah relasi, sehingga sisi mahasiswa juga perlu dilihat. Seluruh informan mahasiswa menilai peran WD III dan dosen secara positif, terutama dalam bentuk pengingat dan pemberian ruang. "Pimpinan fakultas dan dosen agama cukup mendukung. Mereka sering mengingatkan soal toleransi dan memberi ruang untuk kegiatan kerohanian" (BT-7). Informan KMK menyebut bahwa "mereka memberikan ruang, arahan, dan dukungan agar

kegiatan kerohanian dapat berjalan baik serta tetap terbuka bagi seluruh mahasiswa" (KMK-1). Persepsi ini menguatkan klaim pimpinan, tetapi ada dua batasan. Pertama, mahasiswa menggambarkan dukungan secara umum dan tidak menceritakan pengalaman spesifik tentang akses fasilitas atau anggaran. Kedua, sebagai pengurus aktif, mereka adalah pihak yang paling dekat dengan dekanat. Salah satu usulan yang berulang justru mengisyaratkan bahwa dukungan itu belum terlembaga: "libatkan pimpinan fakultas untuk memberi dukungan resmi supaya lebih berkelanjutan" (BT-7).

Dosen mata kuliah Agama Islam menggambarkan bentuk *linking* yang lain, yaitu intervensi pedagogis. "Secara alami, mahasiswa memang cenderung lebih dekat dengan teman seagama atau sekampung halaman. Itu wajar, tetapi tidak boleh dibiarkan menjadi sekat sosial" (ID-1). Untuk itu, ia "sengaja mencampur mahasiswa dari latar belakang berbeda dalam diskusi dan tugas kelompok, agar mereka terbiasa bekerja sama" (ID-1). Di UNSRAT, mata kuliah agama merupakan bagian dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dan diselenggarakan dalam kelas terpisah menurut agama mahasiswa, sehingga kelas Agama Islam diikuti mahasiswa Muslim. Karena itu, perbedaan latar belakang yang dipertemukan dalam kelas ini terutama adalah asal daerah dan suku, misalnya mahasiswa dari Minahasa, Kepulauan Talaud, Kepulauan Sangihe, dan Bolaang Mongondow serta dari luar Sulawesi Utara seperti Sulawesi Tengah, Gorontalo, Toraja, dan Sumatra Utara. Keterangan dosen ini karenanya dibaca sebagai bukti praktik pengelompokan heterogen menurut asal daerah dan suku, bukan sebagai bukti interaksi lintas agama. Temuan ini juga menunjukkan satu titik penting: struktur MKDU yang memisahkan kelas menurut agama berarti ruang kuliah agama tidak dengan sendirinya menjadi fokus perjumpaan lintas agama. Yang ditunjukkan adalah bahwa pengelompokan heterogen merupakan praktik yang dikenal dan dapat diperluas ke mata kuliah lintas agama.

Berdasarkan kondisi kontak Allport (1954), data ini menunjukkan bahwa dukungan institusi dan status yang setara relatif tersedia, sebagaimana diklaim pimpinan dan diakui mahasiswa. Tujuan bersama dan kerja sama juga hadir dalam kepanitiaan dan bakti sosial. Namun, keempat kondisi itu terpenuhi secara episodik, yaitu pada saat ada kegiatan, dan tidak terpenuhi secara berkelanjutan. Szreter (2004) menekankan bahwa *linking* berarti akses terhadap sumber daya institusi. Di UNSRAT, akses itu tersedia melalui proposal dan dekanat, tetapi belum diterjemahkan menjadi wadah antarorganisasi yang tetap. Temuan Lubis et al. (2025) tentang peran dosen dan lembaga dalam pembentukan modal sosial mahasiswa memperoleh konfirmasi di sini, dengan catatan bahwa data penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kebijakan kelembagaan meningkatkan toleransi secara langsung. Yang dapat dikatakan adalah bahwa mahasiswa dan pimpinan sama-sama memandang dukungan kelembagaan sebagai kondisi yang menopang interaksi lintas organisasi.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung yang paling sering disebut adalah keteladanan dan dukungan pimpinan serta dosen. Faktor ini disebut ketiga WD III dan dinilai positif oleh seluruh informan mahasiswa. Faktor lain adalah komunikasi yang terbuka dan pengalaman kegiatan bersama. Hambatan yang disebut seluruh informan mahasiswa adalah padatnya jadwal kuliah dan kesibukan organisasi. Informan BKK dan KMK menambahkan kurangnya ruang interaksi rutin (10 dari 12 informan). Unsur kelembagaan menyoroti hambatan yang lebih struktural, yaitu pengaruh media sosial

(ketiga WD III dan dosen), keterbatasan sumber daya, dan keberlanjutan antarperiode: "terutama ketika ada pergantian pengurus Ormawa dan masuknya angkatan mahasiswa baru" (IK-3). Perbedaan sudut pandang ini mencerminkan posisi informan. Mahasiswa melihat hambatan dari pengalaman sehari-hari, sedangkan pimpinan melihatnya dari sisi keberlanjutan program.

Satu temuan negatif perlu dicatat. Falsafah *Torang Samua Basudara* tidak disebut oleh satu pun informan sebagai faktor pendukung. Informan lebih sering menggunakan kosakata keagamaan dan kebangsaan, misalnya ketika salah satu WD III menyatakan bahwa kerja sama lintas organisasi adalah tempat "Bhinneka Tunggal Ika benar-benar hidup di lingkungan fakultas" (IK-3). Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana nilai lokal yang kuat di tingkat masyarakat (Tungkagi & Adlin Sila, 2022; Widianto et al., 2023) hadir dalam bahasa sehari-hari mahasiswa, yang banyak berasal dari luar Sulawesi Utara. Penelitian ini tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Karena itu, nilai lokal diperlakukan sebagai konteks dan sebagai sumber daya potensial dalam kerangka, bukan sebagai temuan empiris.

Kerangka konseptual tiga ranah

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan Kerangka Konseptual Tiga Ranah (*Three-Domain Conceptual Framework*) penguatan modal sosial lintas agama (Gambar 1). Istilah "ranah" dipilih untuk menegaskan bahwa ketiga komponen tidak tersusun secara hierarkis, tetapi saling menopang. Kerangka ini memetakan tiga bentuk relasi modal sosial ke dalam tiga ranah dan menempatkan *bonding* sebagai fondasi, bukan sebagai masalah.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Tiga Ranah penguatan modal sosial lintas agama pada organisasi kerohanian mahasiswa UNSRAT

Catatan. [D] = berbasis data; [U] = usulan informan; [S] = saran peneliti di luar data. Sintesis peneliti berdasarkan data primer, Juli–September 2026.

Ranah kelembagaan berkaitan dengan modal sosial vertikal. Aktornya adalah WD III, dekanat, dan dosen. Komponen berbasis data mencakup perlakuan setara, fasilitasi ruang, anggaran melalui proposal dengan prioritas bagi program yang melibatkan lebih dari satu organisasi, pendampingan, dan mediasi. Rektorat dimasukkan sebagai aktor karena diusulkan oleh sebagian besar informan mahasiswa, bukan karena data rektorat dikumpulkan. Luaran yang diharapkan adalah terpenuhinya kondisi kontak berupa status setara dan dukungan institusi. Indikatornya adalah adanya mekanisme akses fasilitas yang tertulis dan jumlah kegiatan lintas organisasi yang difasilitasi.

Ranah relasional mencakup pergeseran dari *bonding* ke *bridging*. Aktornya adalah pengurus BT/BKI, BKK, dan KMK, BEM, serta panitia kegiatan fakultas. Komponen berbasis data adalah kepanitiaan fakultas, bakti sosial, dan koordinasi jadwal ibadah. Komponen usulan informan adalah Forum Komunikasi Lintas Organisasi Kerohanian (FKLOK). Usulan ini berangkat langsung dari data. Seluruh informan mahasiswa, ketika diminta merancang program penguatan, mengusulkan forum rutin lintas organisasi, misalnya "pertemuan bulanan atau kegiatan sosial bersama yang sederhana tapi konsisten" (BT-7). Salah satu WD III juga mengusulkan "ruang dialog yang berkelanjutan" melalui "pertemuan antarorganisasi" (IK-3). Fungsi FKLOK adalah

mengubah *bridging* yang episodik menjadi relasi yang terjadwal dan tetap berlanjut ketika kepengurusan berganti. Usulan ini sejalan dengan temuan Rois et al. (2025) dan Kusmayani (2023) tentang peran forum dan dialog lintas iman pemuda, tetapi kelayakannya di UNSRAT belum diuji.

Ranah normatif mencakup kepercayaan, resiprositas, dan norma. Komponen berbasis data adalah norma menjaga ucapan, menghormati waktu ibadah, serta klarifikasi dan teguran personal. Penguatan literasi digital dan etika komunikasi diusulkan oleh ketiga WD III. Pemanfaatan *Torang Samua Basudara* sebagai bahasa bersama merupakan saran peneliti dan tidak berasal dari informan.

Ketiga ranah saling menopang. Dukungan kelembagaan menyediakan akses, tetapi tidak dengan sendirinya menciptakan kedekatan. Forum dan kegiatan bersama membuka kontak, tetapi keberlanjutannya membutuhkan kepercayaan dan norma. Sebaliknya, norma informal memerlukan wadah kelembagaan agar tidak bergantung pada individu tertentu. Dibandingkan dengan kerangka yang sudah ada, kontribusi kerangka ini bersifat spesifikasi, bukan penemuan konsep baru. Putnam (2000) dan Szreter (2004) menyediakan tipologi bentuk relasi, Feld (1981) menjelaskan fokus sosial tempat ikatan terbentuk, Allport (1954) menyediakan kondisi kontak, dan Lubis et al. (2025) menunjukkan relevansi ketiga bentuk modal sosial di lingkungan satu agama. Kerangka Tiga Ranah menghubungkan ketiganya dalam konteks relasi antarorganisasi kerohanian dan menunjukkan titik lemah yang spesifik, yaitu bahwa kondisi kontak tersedia, tetapi hanya secara episodik. Kerangka ini masih merupakan sintesis konseptual dari satu kampus yang belum divalidasi. Langkah berikutnya adalah validasi melalui diskusi kelompok terarah dengan pengurus dan pimpinan fakultas, lalu uji keterlaksanaan FKLOK dengan indikator yang telah dirumuskan.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki lima keterbatasan. Pertama, penelitian ini adalah studi kasus satu kampus, sehingga temuannya bersifat transferabel secara analitis, bukan dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, informan mahasiswa adalah pengurus organisasi kerohanian yang cenderung menampilkan citra positif organisasinya, dan pandangan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi belum tercakup. Ketiga, pengalaman mahasiswa Hindu, Buddha, dan Konghucu belum terwakili, dan perspektif KMK lebih tipis dibanding dua organisasi lain. Keempat, perspektif kelembagaan terbatas pada tiga WD III, dan unsur tenaga pendidik agama hanya diwakili seorang dosen Agama Islam sebagai informan pendukung, sehingga perspektif dosen pendidikan agama lain belum tercakup. Observasi juga hanya mencakup kegiatan internal organisasi. Kelima, Kerangka Tiga Ranah belum divalidasi maupun diuji implementasinya.

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab empat tujuannya sebagai berikut. Pertama, toleransi di antara organisasi kerohanian di UNSRAT terwujud sebagai penghormatan yang dikoordinasikan, yaitu menerima keberadaan organisasi lain, menghormati kebebasan beribadah melalui pengaturan jadwal dan ruang, serta mengelola kesalahpahaman kecil secara personal. Kedua, *bonding* dan *bridging* berjalan berdampingan. Organisasi kerohanian menghasilkan ikatan internal, sedangkan jembatan lintas agama terbentuk di ruang ketiga fakultas dan universitas, ditopang oleh

kepercayaan dari kerja sama berulang, resiprositas sehari-hari, dan norma klarifikasi. *Linking* hadir melalui perlakuan setara, fasilitasi, dan insentif program bersama yang diakui mahasiswa. Ketiga, faktor pendukung utama adalah keteladanan pimpinan dan dosen serta komunikasi terbuka, sedangkan hambatannya adalah padatnya jadwal, kurangnya ruang interaksi rutin, media sosial, dan keberlanjutan antarperiode kepengurusan. Keempat, temuan tersebut disintesis menjadi Kerangka Konseptual Tiga Ranah. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah spesifikasi kondisi yang memungkinkan *bonding* berdampingan dengan *bridging* di kampus majemuk, yaitu tersedianya fokus sosial bersama di luar organisasi kerohanian (ruang ketiga), insentif kelembagaan, dan norma bersama, serta temuan bahwa *bridging* tetap episodik selama kondisi kontak hanya hadir pada saat ada kegiatan.

Penelitian ini juga mengajukan rekomendasi praktis yang masing-masing terkait dengan temuan dan pelaksana tertentu. Berdasarkan temuan tentang *bridging* yang episodik dan usulan seluruh informan mahasiswa, pimpinan fakultas bersama pengurus BT/BKI, BKK, dan KMK dapat merintis FKLOK dengan jadwal tetap. Berdasarkan temuan tentang insentif dan permintaan "dukungan resmi", WD III dapat menuangkan mekanisme akses fasilitas dan dukungan program lintas organisasi secara tertulis. Berdasarkan norma klarifikasi yang sudah berjalan dan usulan WD III, kesepakatan etika komunikasi digital dapat disusun bersama oleh pengurus organisasi dan pembimbing kemahasiswaan. Rekomendasi ini berlaku dalam batas data kualitatif dari pengurus organisasi pada satu kampus. Penelitian lanjutan perlu melibatkan mahasiswa di luar organisasi kerohanian, kelompok agama yang belum terwakili, dan tenaga pendidik lintas agama, memvalidasi kerangka melalui diskusi kelompok terarah, serta menguji secara longitudinal apakah kontak lintas organisasi yang terjadwal mengubah kepercayaan dan prasangka.

Referensi

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, *59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Ainah, N., Zulkifli, M., & Iderus, M. H. S. (2025). Dinamika interaksi sosial lintas agama: Persepsi dan perilaku toleransi beragama di perguruan tinggi. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, *3*(1), 33–46. https://doi.org/10.63243/msp9jt20

Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

Aquilera, C., Aldaffa, D., Izzaty, B. S., Dewanto, N., Raditya, M. T., & Pastikha, R. D. (2026). The role of religious moderation values in shaping student tolerance attitudes within campus environments. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, *3*(2), 98–110. https://doi.org/10.64420/jismb.v3i2.602

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, *11*(4), 589–597. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Erices-Ocampo, P., Lubbers, M. J., & adams, j. (2025). Toward a unified conceptualization of social capital. *Annual Review of Sociology*, *51*(1), 171–190. https://doi.org/10.1146/annurev-soc-090924-032037

Feld, S. L. (1981). The focused organization of social ties. *American Journal of Sociology*, *86*(5), 1015–1035. https://doi.org/10.1086/227352

Hadiyanto, A., Anggraeni, D., Rusyd, I., & Irfan, M. (2026). Strengthening religious moderation to counter the spread of transnational ideologies: A case study of religious activities in Indonesian universities. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *37*(2), 359–374. https://doi.org/10.33367/tribakti.v37i2.7289

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, *292*, 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9021–9025. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2415

Kusmayani, A. E. P. (2023). Youth interfaith dialogue in everyday citizenship in Indonesia: Bridging religious diversity and citizenship challenges. *FOCUS*, *4*(2), 159–168. https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7375

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lowe, M. (2021). Types of contact: A field experiment on collaborative and adversarial caste integration. *American Economic Review*, *111*(6), 1807–1844. https://doi.org/10.1257/aer.20191780

Lubis, A. F., Busahdiar, B., Lubis, S. H., Muthohirin, N., Sulthani, D. A., & Syahputra, H. I. (2025). Bonding, bridging, and linking social capital in the construction of religious moderation: A case study of an Indonesian Islamic university. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *14*(02), 268–284. https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i02.42540

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, *27*(1), 64–77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044

Motulsky, S. L. (2021). Is member checking the gold standard of quality in qualitative research?. *Qualitative Psychology*, *8*(3), 389–406. https://doi.org/10.1037/qup0000215

Muslimin, A. A. (2026). Religious moderation, digital literacy in social cohesion interaction among the university students in Indonesia. *Journal of Intelligent Decision Making and Information Science*, *3*(2), 40–66. https://doi.org/10.59543/jidmis.v3.1322

Mustafida, F., Sulistiani, I. R., Mohammad Hakim, D., Aliffiati, & Fatinatul Fitroh, S. (2026). Social and cultural capital in multicultural campuses: Effects on tolerance among multiethnic students. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, *15*(1), 29–44. https://doi.org/10.32674/35frf746

Nashori, F., Nurjannah, N., Diana, R. R., Faraz, F., Khairunnisa, N. Z., & Muwaga, M. (2024). Inter-religious social prejudice among Indonesian Muslim students. *Millah: Journal of Religious Studies*, *23*(1), 241–274. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8

Paluck, E. L., Porat, R., Clark, C. S., & Green, D. P. (2021). Prejudice reduction: Progress and challenges. *Annual Review of Psychology*, *72*, 533–560. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-071620-030619

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, *90*(5), 751–783. https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751

Priyatna, S. E., Fidzi, R., Sabda, S., & Yaqin, H. (2025). Religious moderation as the pillar of Islamic education: A cross-disciplinary approach for the global era. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *8*(2), 101. https://doi.org/10.31764/jail.v8i2.30323

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century. The 2006 Johan Skytte Prize Lecture. *Scandinavian Political Studies*, *30*(2), 137–174. https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x

Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1994). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press. https://doi.org/10.1515/9781400820740

Rois, N., Rahmawati, L., Mahsun, & Fadhillah, I. (2025). Youth as frontline peacebuilders: Integrating intergroup contact and social capital to prevent religious conflict in Central Java. *Harmoni*, *24*(2), 215–231. https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.887

Ruslin, R., Mashuri, S., Rasak, M. S. A., Alhabsyi, F., & Syam, H. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, *12*(1), 22–29. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1247

SETARA Institute (2017). *Manado kota paling toleran 2017*. https://setara-institute.org/media_setara/manado-kota-paling-toleran-2017/

SETARA Institute (2018). *Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2018*. https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/

Szreter, S. (2004). Health by association? Social capital, social theory, and the political economy of public health. *International Journal of Epidemiology*, *33*(4), 650–667. https://doi.org/10.1093/ije/dyh013

Taquette, S. R., & Borges da Matta Souza, L. M. (2022). Ethical dilemmas in qualitative research: A critical literature review. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*, 16094069221078731. https://doi.org/10.1177/16094069221078731

Tondok, M. S., Suryanto, S., & Ardi, R. (2022). Intervention program to reduce religious prejudice in education settings: A scoping review. *Religions*, *13*(4), 299. https://doi.org/10.3390/rel13040299

Tungkagi, D., & Adlin Sila, M. (2022). Baku tolong, Torang Samua Basudara: Modal sosial dan titik temu dalam mengelola keragaman etnoreligius di wilayah transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara. *Harmoni*, *21*(1), 1–24. https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608

Universitas Sam Ratulangi (2026). *Dashboard akademik: Mahasiswa aktif per program studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. https://dashboard.unsrat.ac.id/Akademik/mahasiswaAktifIPKProdi/8

Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The social psychology of intergroup toleration. *Personality and Social Psychology Review*, *21*(1), 72–96. https://doi.org/10.1177/1088868316640974

Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyatharshan, S. (2023). Beyond methods: Theoretical underpinnings of triangulation in qualitative and multi-method studies. *SEEU Review*, *18*(2), 105–122. https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088

Widianto, A. A., Meiji, N. H. P., Habibi, M. M., Alam, M., Ramadhan, A. G., & Dini, A. M. (2023). Revitalizing local wisdom: The governance of religious diversity in Manado. In *Proceedings*

of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023) (Vol. 785, pp. 1746–1757). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_176

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.